HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TILANGO

Siti Maghfirah Juniar N. Djafar[1*], Zuriati Muhamad[2], Harismayanti[3]
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
**Corresponding Author* :

ABSTRAK
Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. *Stunting* adalah kondisi dimana terjadinya suatu gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal sebagai akibat dari ketidak seimbangan gizi. Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Tilango. Penelitian ini menggunakan motede kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi sebanyak 156 Ibu dan balita dengan tehnik pengambilan *total sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 61 Ibu dan balita. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pola asuh ibu terdapat hubungan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Tilango dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu karena sebagian besar tingkat pendidikan terakhir ibu yaitu SD dan SMP dan juga kurangnya pola asuh yang tepat dan baik dalam keluarga yang dapat mengurangi kecendrungan balita untuk mengalami stunting. Diharapkan Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan ibu serta pola asuh yang baik untuk mengurai angka kejadian stunting.

Kata kunci : Pengetahuan, Pola asuh, Stunting, Balita, Ibu balita

ABSTRACT
Stunting is a chronic nutritional problem due to a lack of nutritional intake over a long period of time resulting in disruption of growth in children. Stunting is a condition where there is a physical growth disorder characterized by suboptimal growth as a result of nutritional imbalances. Stunting is still a big problem for most countries in the world. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and parenting patterns with the incidence of stunting in toddlers in the Tilango puskesmas working area. This study used a quantitative method with a Cross Sectional approach. The population was 156 mothers and toddlers with total sampling technique so that the sample size was 61 mothers and toddlers. This study shows that maternal knowledge and parenting patterns have a relationship with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Tilango health center due to the lack of maternal knowledge because most of the mother's last education level is elementary and junior high school and also the lack of proper and good parenting in the family which can reduce the tendency of toddlers to experience stunting. It is hoped that the results of this study can be used as input in providing health education to increase maternal knowledge and good parenting to reduce the incidence of stunting.

Keywords: Knowledge, Parenting, Stunting, Toddlers, Mothers of toddlers

PENDAHULUAN

Menurut Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI, 2021) Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan yang disebabkan karena asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan.

Berdasarkan (UNICEF, 2020) prevalensi stunting di Indonesia menduduki peringkat ke-115 dari 151 negara di dunia. Menurut data prevalensi stunting di bawah lima tahun di Asia Tenggara yang disusun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Indonesia menempati urutan ketiga di antara negara-negara dengan prevalensi tertinggi, dan prevalensi stunting di Indonesia rata - rata 36,4%.

Stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. Stunting atau perawakan pendek (shortness) suatu keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menggunakan perhitungan *z-score.* Seseorang dikatakan stunting apabila *z-score* TB/U di bawah 2SD (Standar Deviasi).

Untuk pendataan pada tahun 2022, jumlah sampel yang digunakan SSGI adalah 334.848 bayi dan balita. Pengumpulan data dilakukan di 486 kabupaten/kota di 33 provinsi Indonesia. Pengumpulan datanya pun melalui pengukuran antropometri yang meliputi berat badan, panjang badan, tinggi badan balita, lingkar lengan atas remaja putri, wanita usia subur dan ibu hamil. Dengan menggunakan alat terstandar dan wawancara. Dalam SSGI 2022, diketahui bahwa angka prevalensi stunting turun dari 24,4 persen pada tahun 2021 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022. Hal yang sama juga terjadi pada kategori overweight yang sebelumnya 3,8 persen pada tahun 2021, turun menjadi 3,5 pada tahun 2022. Namun, hal yang perlu diwaspadai adalah angka *underweight* yang meningkat dari 17 persen pada tahun 2021 menjadi 17,1 persen pada tahun 2022 dan wasting kini menjadi 7,7 persen setelah sebelumnya hanya 7,1 persen.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita stunting di Gorontalo mencapai 23,8% pada 2022. Provinsi ini menempati peringkat ke-17 tertinggi secara nasional. Gorontalo berhasil menurunkan angka balita stunting sebesar 5,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 29%. Meski demikian, masih ada 3 kabupaten/kota dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Gorontalo pada 2022, yakni mencapai 30,8%. Angka tersebut naik 2,5 poin dari prevalensi balita stunting daerah tersebut pada 2021 sebesar 28,3%. Sedangkan Prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Gorontalo yaitu 32,93% dan terbanyak di daerah Tilango.

Dampak yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek (stunting) adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional. (Pratiwi et al., 2021)

Penangan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 menyatakan bahwa Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Sedangkan intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk 1000 HPK. (Rahayu et al., 2018)

Status gizi merupakan kondisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup asupan serta kebutuhan zat gizi. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup. Selain itu, stunting juga besar diakibatkan oleh kurangnya asupan makanan. Salah satu faktor asupan makanan yang kurang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pola asuh ibu sehingga ibu harus mengetahui untuk mencegah stunting. Pengetahuan ibu juga berdampak pada kejadian stunting pada anak. Pengetahuan adalah hasil "mengetahui" yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Ilmu itu berkaitan dengan pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas ilmunya. Pengetahuan umumnya berkaitan dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka wawasannya terkait gizi akan semakin besar, pendidikan yang rendah bisa menjadi acuan untuk seorang ibu memiliki pengetahuan terkait gizi anaknya sehingga rasa ingin tahu ibu dapat berpengaruh terhadap perolehan informasi mengenai makanan yang baik untuk anak.

Kemudian selain pengetahuan ibu, pola asuh juga berperan penting terkait tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua yaitu segala bentuk maupun proses interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap proses tumbuh kembang kepribadian anak dan interaksi tersebutlah yang akan menentukan karakter anaknya kelak melalui suatu pembelajaran. Pola asuh ibu yang baik yaitu mengetahui frekuensi serta waktu pemberian ASI dan MPASI, memberi tahu tata cara makan yang baik, memberi makanan kaya akan gizi, mengontrol porsi makan anak, persiapan makanan yang higienis, serta pola makan yang baik sehingga asupan yang diterima anak telah cukup untuk kebutuhan gizinya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tilango pada bulan Mei 2023. Data dari kader kesehatan puskesmas Tilango terdapat 188 anak yang mengalami stunting pada tahun 2020, lalu pada tahun 2021 angka kejadian stunting yang terdata di wilayah puskesmas Tilango sebanyak 156 anak. Dan pada saat survei awal didapatkan sebanyak 158 anak yang mengalami stunting pada pendataan terakhir mei 2023. Dari hasil observasi wawancara yang dilakukan saat peneliti mengunjungi kegiatan posyandu pada tanggal 5 juli di desa bumela. Terdapat 8 ibu yang diwawancarai, hanya 3 ibu diantaranya yang paham tentang stunting dan bagaimana pola asuh anak dan 5 ibu lainnya masih kurang paham pengetahuan tentang stunting, spesifiknya pada penyebab dan pencegahan stunting.

Sebagaimana halnya dengan dengan penelitan yang dilakukan oleh Hany Setyowati, (Setyowati, 2022) dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang hasil peneliitan menunjukkan bahwa Pada penilaian terhadap pengetahuan, terdapat 27 responden yang memiliki pengetahuan buruk dan sisanya tergolong baik. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan buruk terdapat 21 balita yang tergolong stunting, Sedangkan pada Pola asuh ibu dengan pengetahuan baik hanya 22 responden. Studi ini menunjukan bahwa pengetahuan yang kurang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui adakah Hubungan Pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian Stunting di wilayah kerja puskesmas Tilango

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel independen dan dependen diteliti secara bersamaan. Penelitan ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango yang terdiri dari 5 desa yaitu Ilotidea, Lauwonu, Tabumela, Tenggela, dan Tilote pada bulan agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 156 balita pada 5 desa yaitu Ilotidea, Lauwonu, Tabumela, Tenggela, dan Tilote Kec. Tilango, Kab. Gorontalo. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota populasi yaitu 61 Ibu balita dan balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *cluster random sampling.* Setelah dilakukan teknik pengambilan

sampel didapatkan bahwa di desa Ilotidea 7 orang, di desa Lauwonu 12 orang, di desa Tabumela 6 orang, di desa Tenggela 20 orang, dan di desa Tilote 16 orang. Kriteria sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh calon responden agar dapat diikutsertakan dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: ibu yang memiliki anak balita, berdomisili di Kecamatan Tilango, mampu membaca dan menulis, serta bersifat kooperatif dan bersedia untuk memberikan informasi serta mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah kondisi atau faktor yang menyebabkan calon responden tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria eksklusi ditentukan apabila ibu yang menjadi responden berpindah domisili selama penelitian berlangsung, sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu kelengkapan data dan proses pengumpulan informasi. Untuk variabel independen , yaitu pengetahuan ibu dan pola asuh , alat ukur yang digunakan adalah kuesioner . Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang relevan untuk mengukur tingkat pemahaman ibu tentang stunting dan cara pengasuhan anak. Hasil ukur dari kedua variabel ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang . Ketiga kategori tersebut menunjukkan tingkat penguasaan atau praktik dari masing-masing variabel. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal , karena kategori tersebut memiliki urutan tingkatan namun tidak memiliki jarak nilai yang pasti antar kategori. Sementara itu, untuk variabel dependen , yaitu kejadian stunting , alat ukur yang digunakan adalah microtoise untuk mengukur tinggi badan anak, sedangkan umur anak dihitung berdasarkan tanggal lahir yang tercatat. Hasil pengukuran tinggi badan dan umur kemudian dibandingkan dengan standar z-score WHO untuk menentukan status gizi anak berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasil ukur dari variabel ini terdiri dari empat kategori, yaitu: sangat pendek (< -3 SD), pendek (-3 SD sampai < -2 SD), normal (-2 SD sampai 3 SD), dan tinggi (> 3 SD) . Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval , karena memiliki jarak yang jelas antar kategori, meskipun tidak memiliki nilai nol absolut. Analisis korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi-Square (χ^2) melalui bantuan program SPSS . Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada taraf signifikansi 95% , dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Menurut M. Sopiyudin Dahlan (2006:156), jika hasil analisis menunjukkan bahwa p-value lebih besar dari α (0,05) , maka hipotesis nol (H_0) diterima , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika p-value kurang dari atau sama dengan α (0,05) , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel tersebut. Dengan demikian, uji Chi-Square membantu memastikan apakah hubungan yang diamati dalam sampel terjadi secara kebetulan atau benar-benar memiliki makna secara statistik.

HASIL

Analisa Univariat

Frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan Ibu

Tabel 3. Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	6	9.8
Cukup	46	75.4
Baik	9	14.8
Total	61	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasakan tabel menunjukkan bahwa frekuensi Pengetahuan Ibu di wilayah kerja puskesmas tilango yang terbanyak yaitu kategori cukup sebanyak 46 orang (75.4%) dan yang terendah yaitu kategori kurang sebanyak 9 orang (14.8%).

Frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh

Tabel 4. distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	42	68.9
Cukup	12	19.7
Baik	7	11.5
Total	61	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasakan tabel menunjukkan bahwa frekuensi Pola Asuh di wilayah kerja puskesmas tilango yang terbanyak yaitu kategori kurang sebanyak 42 orang (68.9%) dan yang terendah yaitu kategori Baik sebanyak 7 orang (11.5%).

Frekuensi responden berdasarkan Kejadian Stunting

Tabel 5. distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Stunting	55	90.2
Tidak Stunting	6	9.8
Total	61	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasakan tabel menunjukkan bahwa kejadian Stunting yang pada anak di wilayah kerja puskesmas tilango yang terbanyak yaitu kategori Stunting sebanyak 55 anak (90.2%) dan yang terendah yaitu kategori tidak Stunting sebanyak 6 orang (9.8%).

Analisa Bivarat

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Tabel 6. Tabel Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu	Stunting			
	Stunting	tidak Stunting	Total	P=Value
Kurang	6	0	6	0,000
Cukup	46	0	46	
Baik	3	6	9	
Total	55	6	61	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kategori kurang yang anaknya mengalami stunting ada sebanyak 6 orang dan yang tidak stunting sebanyak 0 orang dan pengetahuan ibu kategori cukup yang anaknya mengalami stunting ada sebanyak 46 dan yang tidak stunting sebanyak 0 orang. Sedangkan pengetahuan ibu kategori baik yang anaknya mengalami stunting sebanyak 3 orang dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 6 orang. Diketahui nilai statistik atau pValeu=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan ibudengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Tilango.

Hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Tabel 7. Tabel Hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting

Pola Asuh	Stunting			
	Stunting	**tidak Stunting**	**Total**	**P=Value**
Kurang	42	0	42	0,000
Cukup	12	0	12	
Baik	1	6	7	
Total	55	6	61	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa Pola Asuh kategori kurang yang anaknya mengalami stunting ada sebanyak 42 orang dan yang tidak stunting sebanyak 0 orang dan pengetahuan ibu kategori cukup yang anaknya mengalami stunting ada sebanyak 12 dan yang tidak stunting sebanyak 0 orang. Sedangkan pengetahuan ibu kategori baik yang anaknya mengalami stunting sebanyak 1 orang dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 6 orang. Diketahui nilai statistik atau pValeu=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan Pola Asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Tilango.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* didapatkan p=value 0,000 (<0,05) berarti terdapat Hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango dengan demikian Ha diterima sedangkan Ho ditolak.

Berdasarkan dengan hasil menelitian yang sejalan oleh (Faradina, 2023)(Aghadiati, 2023) menunjukkan bahwa dari 62 ibu balita dengan pengetahuan kurang dengan kejadian Stunting pada anak usia 24-60 bulan berjumlah 42 orang dengan kategori pendek. Dengan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dimana pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi pada balita untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada balita umur 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Tilango dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dan juga dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang sebagian besar pendidikan terakhir ibu yaitu SD dan SMP.

Hasil Penelitian Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* didapatkan p=value 0,000 (<0,05) berarti terdapat Hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango. Demikian Ha diterima sedangkan Ho ditolak.

Berdasarkan dengan hasil menelitian yang sejalan oleh (Hasbiah, 2021) hasil penelitian menunjukkan responden dengan pola asuh yang tepat semakin banyak balita yang tidak stunting, sedangkan responden

dengan pola asuh yang tidak tepat semakin banyak balita yang stunting. Hasil penelitian sejalan lainnya dilakukan oleh (Ika, 2021)(Wati & Sanjaya, 2021) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Neglasari Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021 yang di uji menggunakan uji statik *chi-square* dengan nilai (p-*value* 0,000) yang didapatkan sebanyak 53% responden balita yang tidak stunting dan sebanyak 74% responden orang tua yang memiliki pola asuh baik. Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian (Bella, 2020)(Bella, 2020) yang juga menemukan bahwa ada hubungan signifikan anatara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian Stunting balita dari keluarga miskin dengan nilai (p-*value* 0,021).
Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat Hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Tilango dikarenakan Pola Asuh yang tepat dan baik dalam keluarga dapat mengurangi kecendrungan balita untuk mengalami Stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dengan kategori Cukup (46 orang) dan pola asuh dalam kategori Kurang (42 orang) . Kejadian stunting pada balita juga tergolong tinggi, yaitu sebanyak 55 balita . Analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian stunting , sehingga perlu adanya peningkatan edukasi dan pembinaan kepada ibu dalam pemberian makan serta pengasuhan anak guna mencegah stunting lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan , Koordinator Keperawatan Stase Maternitas , serta seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan partisipasi serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih atas bantuan, arahan, dan kepercayaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Aghadiati, F. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Suhaid*. Universitas Adiwangsa Jambi.

Bella, F. D. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang*. Universitas Sriwijaya.

Hasbiah, H. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin*. Universitas Islam Kalimantan.

PERSAGI. (2021). *Persatuan Ahli Gizi indonesia*. *44*(1), 97–108. https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.491

Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). *Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Presentasi Belajar : A Literatur Review*. *2025*(2018).

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *STUDY GUIDE - STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA* (Hadianor (ed.); 1st ed.). CV Mine.

Setyowati, H. (2022). *p-ISSN: 2774-6291 e-ISSN: 2774-6534 Available online at http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index*. *2*(November), 938–951.

Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). *Wellness and healthy magazine*. *3*, 103–107.

https://doi.org/10.30604/well.144312021